

**SUMBANGSIH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN SAHABAT
BAGI KEPEMIMPINAN GEREJA KRISTEN INDONESIA HARAPAN INDAH DALAM
MEMIMPIN GENERASI MUDA**

**OLEH
JONATAN DWIPUTRA
50200082**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**



YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jonatan Dwiputra
NIM : 50200082
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“SUMBANGSIH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN SAHABAT BAGI KEPEMIMPINAN GEREJA KRISTEN INDONESIA HARAPAN INDAH DALAM MEMIMPIN GENERASI MUDA”

Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan Tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta
Pada tanggal 12 Juni 2023

Yang menyatakan



(Jonatan Dwiputra)

NIM. 50200082



LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Sumbangsih Kepemimpinan Transformasional dan Sahabat bagi Kepemimpinan Gereja Kristen Indonesia Harapan Indah dalam Memimpin Generasi Muda

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Jonatan Dwiputra (50200082)

dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian

pada hari Rabu tanggal 7 Juni 2023

Pembimbing I

Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto M. Th.

Pembimbing II

Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D.

Penguji

Tanda tangan

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th. :
2. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, M.Th., Ph.D. :
3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D. :

Disahkan oleh:



Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Kata Pengantar

Memulai dan menjalani proses studi di tengah-tengah situasi pandemi tidaklah mudah bagi saya. Sebagai salah satu mahasiswa angkatan 2020 saya adalah salah satu mahasiswa yang belum pernah menikmati proses perkuliahan secara tatap muka sampai akhir proses studi saya di UKDW. Berbagai macam tantangan harus saya hadapi mulai dari perihal membagi waktu bersama anak-isteri, tugas pelayanan yang masih menjadi tanggung jawab serta harus memfokuskan pikiran kepada perkuliahan dan pengerjaan Tesis ini. Jujur, sangat tidak mudah bagi saya secara pribadi. Saya menyadari ada banyak anugerah dan kekuatan yang Tuhan berikan, sehingga berbagai kesulitan dan pergumulan selama studi dapat dilalui dengan baik tahap-demi tahap sampai akhir dari proses studi saya ini.

Saya mengucapkan terima kasih kepada istri tercinta (Vici Lestari) yang selalu mendukung dan mendoakan serta menjadi editor pribadi saya selama saya menulis Tesis ini. Sungguh engkau adalah penolongku yang hebat. Buat anak-anak kesayangan saya (Jaedyn dan Jovany), terima kasih buat kehadiran kalian yang selalu menambah semangat untuk tidak lelah berjuang. Kehadiran kalian berdua sungguh anugerah terindah dari Tuhan.

Tak lupa juga saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen dan teman-teman di Pascasarjana UKDW angkatan 2020 yang sama-sama berjuang selama ini. Terutama kepada para dosen pembimbing, Pak Yusak Tridarmanto dan Pak Yahya Wijaya yang begitu sabar dan berbaik hati dalam membimbing saya.

Terakhir saya amat berterima kasih kepada gereja yang sangat mendukung saya (GKI Harapan Indah), baik anggota majelis, rekan hamba Tuhan, dan seluruh jemaat yang telah mendukung dan mendoakan studi saya. Saya sangat bersyukur untuk kasih dan dukungannya yang begitu nyata ditunjukkan kepada saya bahkan saat saya dalam kondisi yang hampir menyerah. Doa saya Tuhan melimpahkan kebaikan demi kebaikan dalam hidup saudara sekalian. Tuhan Yesus memberkati.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Judul Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Keaslian	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
Abstrak	vii
<i>Abstract</i>	viii
Bab I. Pendahuluan	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan	8
Landasan Teori	9
Metode dan Sistematika Penulisan	9
Bab II. GKI Harapan Indah dan Kepemimpinannya.....	12
Latar Belakang GKI Harapan Indah	12
Sistem Pemerintahan dan Kepemimpinan GKI.....	15
Sistem Pemerintahan GKI.....	15
Sistem Kepemimpinan GKI.....	18
Sistem Pemerintahan dan Kepemimpinan GKI Harapan Indah	21
Kepemimpinan dalam Komisi Pemuda GKI Harapan Indah.....	25
Relasi Kepemimpinan Anggota Majelis Jemaat Dengan Pengurus Komisi Pemuda	27
Narasumber Wawancara	28
Alasan Pemilihan Narasumber	29
Tujuan Wawancara.....	29
Metode Yang Digunakan	29
Laporan Wawancara.....	30
Kesimpulan	38
Bab III. Kepemimpinan Transformasional dan Bersahabat	41
Teori Kepemimpinan Transformasional Bass	41
Latar Belakang Teori Kepemimpinan Transformasional.....	41
Definisi dan Komponen Kepemimpinan Transformasional	46
Teori Kepemimpinan Sahabat.....	51
Latar Belakang dan Definisi Teori Kepemimpinan Sahabat	51

Bab IV. Sumbangsih Kepemimpinan Transformasional Dan Sahabat Terhadap Kepemimpinan Bagi Kaum Muda GKI Harapan Indah.....	69
Sumbangsih Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kepemimpinan Majelis GKI Harapan Indah.....	70
Sumbangsih Kepemimpinan Sahabat Terhadap Kepemimpinan Majelis GKI Harapan Indah.....	77
Sumbangsih Kepemimpinan Transformasional Dan Sahabat Dalam Memimpin Kaum Muda GKI Harapan Indah.....	83
Kesimpulan	90
Bab V. Penutup.....	92
Kesimpulan	92
Saran	96

Daftar Kepustakaan

Lampiran



ABSTRAK

Sumbangsih Kepemimpinan Transformasional Dan Sahabat Bagi Kepemimpinan Gereja Kristen Indonesia Harapan Indah Dalam Memimpin Generasi Muda

Oleh: Jonatan Dwiputra (50200082)

Generasi muda adalah masa depan gereja. Sangat disayangkan sekali banyak gereja yang telah kehilangan generasi mudanya karena berbagai alasan. Dalam salah satu riset yang dilakukan terhadap kaum muda Kristen di Indonesia, didapati bahwa kepemimpinan gereja menjadi salah satu alasan mereka meninggalkan gereja. Dengan kata lain, kepemimpinan merupakan aspek penting untuk mempertahankan dan membina generasi muda. GKI Harapan Indah sendiri memiliki jumlah pemuda aktif yang cukup memprihatinkan jika dibandingkan dengan jumlah jemaat yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menemukan model kepemimpinan yang dapat membantu memaksimalkan sistem kepemimpinan di GKI Harapan Indah terhadap generasi mudanya. Ada dua teori kepemimpinan yang diteliti untuk memberikan sumbangsih bagi kepemimpinan GKI Harapan Indah untuk memimpin kaum mudanya. Dua teori tersebut adalah teori kepemimpinan transformasional dan teori kepemimpinan sahabat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis data diambil dari wawancara terhadap enam belas orang pengurus komisi pemuda beserta majelis pendampingnya. Wawancara ini digunakan sebagai dasar untuk mengetahui kepemimpinan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kepemimpinan transformasional dan sahabat dapat diterapkan dan dapat memaksimalkan kepemimpinan di GKI Harapan Indah khususnya bagi generasi mudanya.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Kepemimpinan Sahabat, Kepemimpinan GKI Harapan Indah, Kepemimpinan Kaum Muda.

Dosen Pembimbing 1: Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

Dosen Pembimbing 2: Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

ABSTRACT

The Contribution of Transformational and Friendship Leadership to The Leadership of Gereja Kristen Indonesia Harapan Indah in Leading The Young Generation **Jonatan Dwiputra (50200082)**

The young generation is the future of the church. It is very unfortunate that many churches have lost their young generation for various reasons. In one of the studies conducted on young Christians in Indonesia, it was found that church leadership was one of the reasons they left the church. In other words, leadership is an important aspect to maintain and nurture the young generation. GKI Harapan Indah itself has an alarming number of active youth when compared to the number of existing congregations. Therefore, this study aims to find a leadership model that can help maximize the leadership system at GKI Harapan Indah for the young generation. There are two leadership theories that are examined to contribute to the leadership of GKI Harapan Indah in leading their youth. The two theories are the theory of transformational leadership and the theory of friendship leadership. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. Data analysis was taken from interviews with sixteen youth commission officials and their accompanying councils. This interview is used as a basis for determining effective leadership and in accordance with the needs of the young generation. In this study it was found that transformational leadership and friendship can be applied and can maximize leadership at GKI Harapan Indah, especially in leading their young generation.

Keywords:

Transformational Leadership, Friendship Leadership, GKI Harapan Indah Leadership, Youth Leadership.

BAB I

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2018 silam, *Bilangan Research Center (BRC)*¹ telah mengeluarkan hasil surveinya yang berjudul *Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia*. BRC melakukan survei terhadap 4.095 generasi muda Kristen (15 – 25 tahun) yang tersebar di 42 kota dan kabupaten di seluruh Indonesia. Ketika topik pertanyaan beralih kepada alasan mengapa banyak dari anak muda ini berhenti datang ke gereja maka ditemukan hasil yang menakjubkan. Sebanyak 28.2% anak muda mengatakan alasan mereka meninggalkan gereja adalah karena banyak kegiatan yang lebih menarik di luar gereja. Alasan terbanyak kedua yaitu sebesar **21.2% anak muda merasa pemimpin/kepemimpinan gereja buruk**. Selain itu, 12.4% anak muda menilai bentuk ibadah sudah tidak menarik. Yang terakhir, 11.2% lainnya, merasakan banyaknya kepura-puraan dalam gereja. Alasan yang menduduki peringkat kedua dalam hasil survei tersebut adalah masalah model kepemimpinan gereja yang dianggap buruk dan kurang relevan terhadap kehidupan anak muda sekarang ini. Pemimpin atau kepemimpinan yang dimaksud meliputi Visi (tidak adanya visi yang besar dan menantang), *Engagement* (tidak melibatkan kaum muda dalam tanggung jawab pelayanan), dan *Disconnect* (tidak memahami pola pikir anak muda karena kolot dan otoriter). Demikian juga dengan kaum remaja, tercantum bahwa 61.8% remaja menyatakan gereja tidak menarik dan tidak cocok lag bagi mereka.²

Ternyata persoalan model kepemimpinan yang menjadi salah satu sorotan dalam hasil survei BRC ini juga telah menjadi persoalan bagi kaum muda di GKI Harapan Indah saat ini. Pada kesempatan awal ini, ada empat orang perwakilan dari pengurus komisi Pemuda di GKI Harapan Indah yang telah diwawancarai melalui media aplikasi *Whatsapp*. Adapun empat pemuda ini adalah BPH (Badan Pengurus Harian) komisi Pemuda yang terdiri dari Ketua I, Ketua II, Sekretaris dan Bendahara.³ Pertanyaan yang diberikan adalah:

¹Bilangan Research Center adalah sebuah lembaga yang menyediakan rujukan data yang relevan dan terkini bagi spiritualitas kekristenan di Indonesia.

²Handi Irawan dan Cemara A. Putra, "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda," diakses pada Januari 5, 2022, <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.

³Ketua I: Hery Liono, Ketua II: Christa Aurora Myliniani, Sekretaris: Iras Gabriella, Bendahara: Kartika Meilani. Wawancara dilakukan melalui aplikasi *Whatsapp* dalam group khusus BPH pemuda pada tanggal 6 Januari 2022.

1. Kendala dan kesulitan apa yang anda temukan sebagai kaum muda dalam relasi dan komunikasi dengan anggota Majelis Jemaat sekarang ini?
2. Model kepemimpinan yang seperti apa yang anda harapkan sebagai kaum muda di GKI Harapan Indah?

Dari hasil wawancara sederhana tersebut, dapat disimpulkan keseluruhan jawaban mereka menjadi demikian:

- A. Dari empat koresponden tersebut, menyatakan bahwa adanya kendala dan kesulitan dalam relasi dan komunikasi dikarenakan adanya gap usia dan pola pikir antara kaum muda dan anggota Majelis Jemaat. Anggota Majelis Jemaat dianggap kurang “membumi” dan hal ini menyebabkan anak muda merasa susah untuk memberikan aspirasi mereka karena kurangnya ruang untuk itu. Adapun ruang yang diberikan hanya melalui majelis penghubung yang sifatnya sangat struktural.
- B. Dari empat koresponden tersebut, menyatakan bahwa model kepemimpinan anggota Majelis Jemaat di GKI Harapan Indah masih kurang mengayomi anak muda. Oleh karena itu, mereka mengharapkan model kepemimpinan yang mengayomi dan lebih akrab dengan kaum muda. Mengayomi yang dimaksud adalah memberi ruang bagi anak-anak muda untuk terlibat lebih jauh dalam kegiatan-kegiatan gereja, untuk mengembangkan diri dan berkarya, dibimbing, dan dilibatkan sehingga tidak terjadi miskomunikasi antara pemimpin dan kaum muda. Dibutuhkan model kepemimpinan yang mau berbaur dengan kaum muda sehingga dapat mengerti dan memahami keberadaan kaum muda.

Kurangnya relasi kaum muda dengan para pemimpin gereja juga menjadi sorotan David Kinnaman dalam bukunya “*You Lost Me.*” Kinnaman mengutip pernyataan Chuck Bomar dengan mengatakan:

Alasan kenapa banyak orang-orang usia kuliah tidak terhubung dengan gereja adalah karena mereka kekurangan hubungan dengan mereka yang ada dalam gereja dan karena itu mereka merasa tidak dimiliki. Gereja yang sengaja menghubungkan orang-orang usia kuliah dengan orang dewasa yang lebih tua, sedang mengevaluasi diri mereka di atas dasar hubungan yang berkualitas, dan mengambil tanggung jawab untuk memuridkan generasi muda yang akan menjaga hubungan antar generasi.⁴

Apa yang dikatakan oleh Bomar dan hasil survei dari BRC di atas sejalan dengan apa yang dirasakan oleh pengurus BPH pemuda yang menjawab wawancara sederhana di atas. GKI Harapan Indah saat ini sedang menghadapi sebuah tantangan besar bagi pelayanan anak mudanya. Jika tidak ingin kehilangan generasi mudanya, GKI Harapan Indah perlu berfokus memikirkan pelayanan dan model kepemimpinan yang menekankan relasi personal yang mendalam dengan konsep

⁴David Kinnaman, *You Lost Me*, terj. Denny Pranolo (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012), 237.

penggembalaan yang lebih mementingkan orang (*people*) daripada hanya sekedar menjalankan program.⁵

Jika melirik kepada sejarah, keberadaan GKI Harapan Indah tidak dapat dilepaskan dari berdirinya GKI Klasis Priangan. GKI Klasis Priangan adalah komunitas gereja yang bermula dari etnis Tionghoa yang dari awal berdirinya sangat menerapkan sebuah pola sosial yang relasional serta komunikatif. Hal ini menjadikan relasi antara pemimpin jemaat dengan jemaat mula-mula yang terbentuk menjadi sangat hangat dan guyub. Keguyuban ini merupakan salah satu faktor utama terbentuknya komunitas Kristen Tionghoa mula-mula di Jawa yang menjadi cikal bakal GKI Klasis Priangan. Saat itu kalangan Tionghoa-Kristen di Indramayu, Cirebon dan Bandung memiliki kebiasaan memperkuat dan berbagi iman mereka melalui acara minum teh di rumah-rumah mereka yang menjadikan mereka sangat guyub dan memiliki relasi dan komunikasi informal yang kuat.⁶ Bahkan lebih jauh Chandra mengatakan bahwa keguyuban yang terbentuk itu dapat terkait dengan alasan orang Tionghoa di Kepulauan Nusantara memilih iman Kristen, yang sebelumnya mereka sebut sebagai agama Belanda.⁷ Secara langsung ataupun tidak, tradisi keguyuban ini menjadi warisan yang terus ada dalam kehidupan gereja-gereja dalam lingkup GKI Klasis Priangan termasuk GKI Harapan Indah. Nilai-nilai dari interaksi sosial yang relasional dan komunikatif ini memberikan warisan yang positif berupa adanya relasi dan komunikasi yang baik serta terbuka satu dengan yang lainnya. Jemaat juga saling mengenal dan akrab bahkan dengan pemimpin-pemimpin gereja dan pemimpin gereja dapat berkomunikasi dengan baik terhadap jemaat. Tentu hal ini juga berdampak bagi model kepemimpinan di dalam gereja, yaitu model kepemimpinan yang hangat, dekat, merangkul jemaat dari berbagai golongan usia.

Seiring berjalannya waktu, maka nilai-nilai dari gaya kepemimpinan yang komunikatif dan relasional itu seperti mengalami sebuah pergeseran sehingga mempengaruhi model kepemimpinan gerejawi yang ada sekarang ini. Komunikasi dua arah yang sebelumnya terbentuk dan acap kali digunakan dalam menyelesaikan masalah atau konflik, hari ini seperti tidak terlalu dihidupi dan berjalan kurang efektif. Perubahan ini juga mempengaruhi pola kepemimpinan di GKI Harapan Indah yang dirasa kurang komunikatif dan relasional hari ini. Hal ini dikemukakan dalam materi yang disampaikan oleh Pdt. Harianto Suryadi selaku pendeta senior dalam “Bina Majelis Jemaat” GKI Harapan Indah bahwa saat ini telah terjadi pergeseran budaya, salah satunya adalah budaya

⁵Colin Marshal dan Tony Payne, *The Trellis and the Vine: The Ministry Mind-Shift That Changes Everything*. (Sydney: Matthias Media, 2009), 8–11.

⁶Robby I. Chandra, *Terbebas Dari Warisan Kelam?* (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2017), 78–79.

⁷Chandra, *Warisan Kelam*, 79.

yang tertutup.⁸ Budaya tertutup ini terbentuk karena kurang relasi personal di antara jemaat serta antara jemaat dan pemimpin. Hal ini sedikit banyak telah memberikan dampak bagi kehidupan berjemaat terkhususnya bagi kaum muda sehingga terciptanya gap komunikasi dan relasi antara pemimpin jemaat dengan kaum muda GKI Harapan Indah.

Jika melihat kepada buku Tata Gereja dan Tata Laksana GKI maka dengan jelas sekali dikatakan bahwa tujuan dari dibuatnya Tata Gereja dan Tata Laksana GKI adalah sebagai sarana organisasional yang penting dan mendasar untuk menata kehidupan dan untuk melaksanakan tugas panggilan GKI.⁹ Tentunya tujuan ini baik, tetapi tidak semata-merta menjadikan GKI dalam hal ini GKI Harapan Indah menjadi gereja yang sangat kaku, tertutup dan bersifat sangat struktural sehingga mempengaruhi segala aspek sosial yang terjadi dalam kehidupan bergereja termasuk komunikasi dan kepemimpinan. Komunikasi yang terbuka dan kepemimpinan yang relasional juga tercantum dalam Mukadimah GKI Aliena 5 yang menyatakan "...hubungan antara pejabat gerejawi dan anggota gereja bukan merupakan hubungan yang hierarkis, melainkan hubungan fungsional yang timbal balik dan dinamis, dialasi oleh kasih."¹⁰ Hal ini membuktikan bahwa sangat mungkin bagi GKI Harapan Indah untuk menerapkan sebuah gaya komunikasi kepemimpinan yang komunikatif dan relasional bagi kaum muda dengan landasan kasih. Selain itu juga sangat dimungkinkan untuk menerapkan sebuah komunikasi yang lebih cair dan relevan bagi kaum muda.

Pete Ward pernah mengatakan bahwa "*the church of God must not stand still. In every age, inspired by Holy Spirit, God's people have found new ways to express their fellowship and mission.*"¹¹ Gereja pasti akan selalu menghadapi perubahan yang terjadi dalam dunia ini bahkan kehidupan dan kebutuhan dalam warga jemaat pun terus akan mengalami pergerakan menuju perubahan sesuai dengan situasi dan konteks zamannya masing-masing. Dalam hal ini gereja juga harus mau untuk terus bergerak menuju arah transformasi yang lebih baik lagi. Jika ada nilai-nilai tertentu yang dianggap tidak relevan untuk kehidupan jemaat hari ini, maka gereja juga seharusnya mau dan mampu untuk bertransformasi termasuk dalam hal model kepemimpinan. Menurut Ward, gereja yang cair adalah:

*To get imaginative juices flowing i suggest that we need to shift from seeing church as a gathering of people meeting in one place at one time to a notion of church as a series of relationships and communications.*¹²

⁸Materi disampaikan pada acara Bina Majelis Jemaat GKI Harapan Indah 24 Agustus 2021. Materi dalam bentuk presentasi *Power Point* sehingga tidak dipublikasikan oleh pembicara.

⁹*Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia* (Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2009), xix.

¹⁰*Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 6.

¹¹Pete Ward, *Liquid Church* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 3), 1.

¹²Ward, *Liquid Church*, 2.

Sebagaimana yang ditekankan oleh Ward, gereja yang cair adalah sebuah gereja yang menekankan relasi dan komunikasi di dalamnya sehingga setiap orang di dalam gereja merasa terkoneksi satu dengan yang lainnya dan menjadi sebuah tanggung jawab para pemimpin gereja untuk mewujudkannya.

Berkaitan dengan itu, ketika berbicara tentang kepemimpinan, Walter Wright menuliskan bahwa kepemimpinan merupakan suatu hubungan yang memengaruhi pikiran, perilaku, kepercayaan atau pun nilai dari orang yang dipimpin.¹³ Dari pernyataan ini, jelas sekali ia mau berbicara tentang kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada organisasi atau struktural saja, melainkan juga harus berfokus kepada relasi antar pribadi yang ada di dalamnya. Mendukung pernyataan Wright, Jan Hendriks juga mengatakan bahwa kepemimpinan pada masa sekarang ini seharusnya sudah bersifat terbuka, bukan seperti kepemimpinan eksklusif-instruksional di mana pemimpin selalu berusaha mendikte apa yang harus dilakukan orang lain yang dipimpinnya.¹⁴ Menurutnya, sekarang, model kepemimpinan hierarkis yang berorientasi pada kekuasaan dan otoritas sudah tidak relevan dan sudah ditinggalkan. Hal ini seharusnya mampu membuka mata para pemimpin gereja untuk mulai berganti gaya kepemimpinan yang lebih bersahabat.

Secara lebih gamblang, Zachariah C. Ellis mengutip teori dari Robert Muthiah dalam tulisannya yang menyatakan bahwa ada enam elemen penting yang harus dibangun dan dihidupi oleh para pemimpin gereja jika gereja mau ikut berpartisipasi dalam panggilan Allah yaitu *“relationality, presence, equality, nondomination, unity, and difference.”*¹⁵ Keenam elemen itu saling menopang satu dengan yang lainnya dan hal ini menguatkan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan relasi menjadi sebuah kebutuhan bagi gereja saat ini. Bahkan Ellis menyatakan dengan tegas bahwa *“Instead of providing a church structure where one individual holds the final voice and is responsible for community life, it involves two or more persons-in-relation who are valued and respected because of their differences, and where they will be encouraged and edified as they grow more faithfully into the likeness of Christ.”*¹⁶ Kepemimpinan yang efektif merupakan sebuah kepemimpinan yang saling melibatkan satu dengan yang lainnya sehingga tercipta relasi dan setiap orang di dalamnya akan merasa dihargai keberadaannya dalam komunitas tersebut.

Dalam teori kepemimpinannya, Bernard M. Bass mencoba memberikan alternatif model kepemimpinan yang lebih berfokus kepada relasi yaitu peralihan dari kepemimpinan transaksional

¹³Walter C Wright, *Relational Leadership: A Biblical Model for Influence and Service*, 2009, <http://site.ebrary.com/id/11046316>.

¹⁴Jan Hendriks, *Jemaat Vital Dan Menarik, Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 68.

¹⁵Zachariah C. Ellis, “A Theology of Power in Shared Leadership Teams,” *Journal of Religious Leadership*, 1, 19 (2020): 20–22.

¹⁶C. Ellis, "Shared Leadership" 22.

menjadi kepemimpinan transformasional. Karakteristik dari kedua model kepemimpinan tersebut tergantung pada standar perilaku, nilai, dan moral dari individu pemimpin. Pemimpin yang transaksional adalah seorang pemimpin yang berelasi dengan bawahannya hanya sebatas transaksi saja. Pemimpin memberi janji dan imbalan jika kinerja bawahannya baik namun jika kinerja mereka buruk, pemimpin akan memberikan ancaman serta hukuman. Berbeda dengan itu, pada kepemimpinan transformasional, hubungan antara pemimpin dan bawahan adalah relasi timbal balik yang didasarkan pada kepercayaan. Pemimpin memberikan motivasi dan perhatian yang tulus kepada bawahannya. Hal ini membangkitkan semangat dan kesadaran dari bawahan untuk memberikan kinerja terbaik mereka. Bawahan dengan sukarela akan berjuang memaksimalkan kinerja mereka tanpa merasa takut atau pun hanya karena ingin mendapatkan penghargaan. Situasi ini menunjukkan kecenderungan dari pemimpin dan bawahan untuk melihat satu sama lain sebagai kolega atau teman sejawat dan di antara mereka memiliki kerja sama yang kuat.¹⁷

Lebih lanjut Eddie Gibbs juga setuju bahwa seharusnya kepemimpinan pada masa kini sudah seharusnya mengalami pergerakan dari kepemimpinan transaksional menuju kepemimpinan transformasional. Dalam kepemimpinan transaksional yang terjadi adalah transaksi antara pemimpin dan pengikutnya. Pemimpin akan menukarkan apa yang dibutuhkan pengikutnya untuk mendapatkan apa yang dibutuhkannya.¹⁸ Sedangkan dalam kepemimpinan transformasional antara pemimpin dan bawahannya terjalin relasi karena memiliki tujuan dan visi yang dihidupi bersama. Inilah letak perbedaan antara kepemimpinan transaksional dan transformasional. Kepemimpinan transaksional adalah kepemimpinan yang bekerja dalam situasi, sementara kepemimpinan transformasional bekerja dengan mengubah situasi. Kepemimpinan transaksional menerima apa yang dibicarakan orang, sementara transformasional berusaha mengubah apa yang dibicarakan orang. Kepemimpinan transaksional menerima aturan dan nilai-nilai, sementara kepemimpinan transformasional membuat aturan dan nilai-nilai bersama. Kepemimpinan transaksional hanya membahas mengenai apa yang harus dan dapat dipertukarkan, sementara kepemimpinan transformasional berbicara mengenai tujuan bersama.¹⁹

Kepemimpinan yang transformasional sepertinya dapat diselaraskan dengan konsep kepemimpinan sahabat dalam ajaran Yesus. Hal ini dimungkinkan karena keduanya sama-sama merupakan sebuah model kepemimpinan yang mengutamakan relasi timbal balik yang intim antara pemimpin dan pengikutnya. Adapun landasan dari lahirnya konsep kepemimpinan sahabat

¹⁷Reni Rosari MBA, "Definisi Kepemimpinan Menurut Bass: Refleksi pada Diri Penulis," diakses pada Januari 5, 2022, <https://feb.ugm.ac.id/id/penelitian/artikel-dosen/825-definisi-kepemimpinan-menurut-bass-refleksi-pada-diri-penulis>.

¹⁸Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 29.

¹⁹Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos Books, 2005), 14.

adalah dari pengajaran Yesus dalam Yohanes 15:15 yang menyatakan bahwa “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku.” Ajaran Yesus ini menekankan bahwa relasi yang terbangun adalah pendekatan seorang sahabat yang jauh lebih menyentuh kehidupan dan bersifat relasional penuh kasih. Adapun yang menjadi kata kunci dari kepemimpinan sahabat adalah setara. Yesus menegaskan bahwa seorang pemimpin tidak lagi memandang pengikutnya sebagai hamba atau pelayan melainkan sebagai sahabat (setara). Kepemimpinan sahabat adalah kepemimpinan yang mengutamakan kesetaraan, kepemimpinan dengan sistem meja bundar, semua anggota setara dan boleh mengemukakan pendapat. Anggota yang dipimpin adalah sahabat-sahabat dari sang pemimpin. Oleh karena itu, kepemimpinan ini dipenuhi dengan kegembiraan karena relasi persahabatan yang terjalin. Semua itu dimungkinkan karena Kristuslah, Sang Sahabat Utama yang menjadi model dan teladan.²⁰ Kepemimpinan sahabat adalah kepemimpinan dengan relasi persahabatan, kepemimpinan yang berlangsung di antara sahabat. Kepemimpinan sahabat merupakan kepemimpinan yang egaliter (sederajat), makan bersama, dan pertemuan di meja bundar.²¹ Konsep kepemimpinan sahabat ini lebih merupakan sebuah kritik terhadap kepemimpinan otoriter yang selama ini diterapkan oleh banyak gereja yang cenderung memperlihatkan subordinasi sehingga kurang ramah terhadap kaum muda.²² Zaragoza menyatakan adanya perbedaan antara kepemimpinan tuan-hamba yang selama ini diadopsi oleh banyak pemimpin Kristen dengan kepemimpinan sahabat yang Yesus ajarkan dalam Yohanes 15:15. Ia menyatakan demikian:

With servants or slaves, the relationship is obedience. The master has power over the slave, not “with” the slave, and certainly not “as” the slave. In ministry obedience may mean that we let the job or task define us. It has power over us. With friends, the relationship is love. Friendship exalts the power within each person to be free to love. Friends do not obey each other; friends love each other into being.²³

Tentunya pengajaran Yesus tentang sahabat ini tidak bisa dilepaskan dari konteks besar Injil Yohanes yang menekankan tentang kasih Allah kepada dunia ini yang menjadi landasan Ia mau datang dan turun ke dalam dunia. Kata “Kasih” dapat dikatakan menjadi tema utama dalam pembahasan tentang Yesus dan karya-Nya selama Ia hadir di dunia. Yohanes 15:15 ini merupakan

²⁰Joas Adiprasetya, “Pemimpin: Dari Hamba Ke Sahabat,” *GKI Pondok Indah* (blog), Maret 11, 2017, <https://gkipi.org/pemimpin-dari-hamba-ke-sahabat/>.

²¹PT Satu Harapan Media | satuharapan.com, “Joas: Lupakan Saja Teologi Servant Leadership! - Satu Harapan,” satuharapan.com, diakses pada Januari 4, 2022, <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/joas-lupakan-saja-teologi-servant-leadership>.

²²Joas Adiprasetya and Nindyo Sasongko, “A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship,” 57, 1 (2019): 22.

²³Edward C. Zaragoza, *No Longer Servants, but Friends: A Theology of Ordained Ministry* (Nashville: Abingdon Press, 1999), 75–76.

wujud nyata dari ajaran Yesus tentang kasih itu yaitu ketika Ia memanggil para pengikut-Nya sebagai sahabat. Gail R. O'Day pernah menyatakan:

*John 15:12-15 is the key passage in John for a theology of friendship. Jesus enacts friendship throughout the Gospel, but these verses provide the words to describe and name who and what Jesus is as friend. In John, Jesus is both the model and the source of friendship. As the model of friendship, he calls the disciples to love as he has loved. As the source of friendship, he makes possible their own friendship through what he has given them.*²⁴

Sebagaimana yang dikatakan oleh Joas Adiprasetya bahwa salah satu aspek kepemimpinan sahabat adalah kepemimpinan meja bundar, maka O'Day juga mengatakan bahwa persahabatan yang ideal adalah saat di mana persahabatan itu dapat dirayakan dengan makan dan minum bersama, berlibur bersama serta hadir saat dibutuhkan.²⁵ Darrell L. Bock pun menyatakan bahwa salah satu aspek dalam model kepemimpinan yang harus dibangun adalah *Compassion*. Aspek ini akan membawa seorang pemimpin untuk terus membangun sikap hati yang mau terus mendengarkan, mau menempatkan diri pada posisi orang lain guna menemukan persamaan yang ada.²⁶ Seluruh aspek persahabatan itu ada dan dihidupi oleh Yesus dalam Injil Yohanes yang juga akan diteliti secara lebih mendalam dalam tulisan ini.

Gereja sebagai sebuah komunitas Kristen membutuhkan seorang pemimpin yang mau dan mampu terus bergerak untuk menjawab kebutuhan jemaat di tengah arus zaman yang terus berubah. Gereja membutuhkan sosok pemimpin yang bersedia keluar dari model kepemimpinan lama yang statis, untuk terus dinamis bergerak menuju perubahan yang semakin baik. Seorang pemimpin yang mampu melibatkan dan memberdayakan orang-orang yang dipimpin, yang mau menjadi sahabat yang tulus bagi pengikutnya. Seorang pemimpin yang mau terbuka atas perubahan bahkan lebih dari pada itu, mereka mampu menciptakan perubahan yang signifikan untuk menjangkau setiap generasi yang ada dalam gereja terkhususnya kaum muda.

Rumusan Masalah Dan Tujuan Penulisan

Menghadapi situasi zaman yang sangat dinamis hari ini, GKI Harapan Indah perlu memperlengkapi dan memperbarui model kepemimpinan mereka agar dapat lebih maksimal. Dengan demikian gereja tetap mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan warga gereja terkhusus bagi generasi penerus gereja. Karena itu penelitian ini akan dirumuskan dalam beberapa pertanyaan:

²⁴Gail R. O'Day, "I Have Called You Friends," *Center for Christian Ethics at Baylor University*, 2008, 22.

²⁵R. O'Day, "Called You Friends," 21.

²⁶Darrell L. Bock and Mikel Del Rosario, "The Table Briefing: Leading with Courage and Compassion," *Bibliotheca Sacra* 176 (2019): 95.

1. Bagaimana model kepemimpinan di GKI Harapan Indah saat ini dari sudut pandang generasi mudanya?
2. Apa tantangan, hambatan dan harapan dari kaum muda terhadap kepemimpinan di GKI Harapan Indah?
3. Apakah kepemimpinan transformasional dan bersahabat dapat memberikan sumbangsih untuk memaksimalkan kepemimpinan GKI Harapan Indah terhadap kaum mudanya?

Dengan demikian, tujuan dari penulisan tesis ini adalah memberikan sumbangsih bagi kepemimpinan GKI Harapan Indah agar dapat maksimal dalam memimpin kaum mudanya.

Landasan Teori

Dalam membahas tentang kepemimpinan, tulisan ini menggunakan pendekatan teori kepemimpinan transformasional Bernard M. Bass sebagai landasan teori. Dalam teori dan aplikasinya, Bass melihat pentingnya peranan pemimpin gereja sebagai penggerak jemaat untuk terlibat aktif dalam kehidupan pelayanan di tengah gereja. Tercipta sebuah ruang kebersamaan dan saling terhubung antara pemimpin dan yang dipimpin. Teori yang Bass tawarkan ini dapat menjadi sebuah angin segar bagi tantangan dan pergumulan kepemimpinan di GKI Harapan Indah terkhususnya dalam memimpin kaum muda yang sedang dihadapi. Kepemimpinan transformasional adalah salah satu model yang dapat memberikan kontribusi dalam melakukan pendekatan terhadap kaum muda. Teori kepemimpinan ini mengajak anak muda untuk berperan aktif dan merasa terlibat dalam gereja.

Teori ini juga sejalan dengan teori kepemimpinan sahabat yang dipaparkan oleh Joas Adiprasetya. Teori kepemimpinan sahabat ini didasarkan pada ajaran Yesus tentang kepemimpinan Sahabat dalam Yohanes 15:15 serta pandangan para ahli tentang kepemimpinan Sahabat. Teori ini menekankan pentingnya relasi persahabatan dalam sebuah kepemimpinan yang dijalankan secara khusus di dalam lingkup gereja sebagai tubuh Kristus.

Metodologi Penelitian Dan Sistematika Penulisan

Demi mendukung penyelesaian tulisan ini, maka metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam membahas tentang topik kepemimpinan transformasional dan sahabat. Metode deskriptif adalah metode menjelaskan, memaparkan dan menyajikan kajian masalah yang terjadi. Beberapa sumber lain berupa bahan interpretatif seperti,

(1) Buku-buku tentang peranan gereja dan kaum muda; (2) Jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kepemimpinan gereja dan kaum muda, menjadi pendukung dalam memperlengkapi tulisan ini.

Selain itu, untuk memperoleh data lapangan, akan dilangsungkan metode wawancara digital kepada pengurus Komisi Pemuda periode 2020-2022 yang berjumlah 16 orang. Wawancara ini akan dipakai untuk menemukan perspektif kaum muda mengenai model kepemimpinan yang sejauh ini berlangsung di GKI Harapan Indah serta harapan mereka tentang seorang pemimpin yang sesuai kebutuhan mereka.

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut: Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang permasalahan yang muncul dan kepentingan pembahasan topik ini. Dalam bagian ini juga akan memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Dalam bab *kedua*, akan lebih difokuskan untuk menelaah dan mendalami mengenai model kepemimpinan yang diterapkan oleh GKI Harapan Indah dengan melihat beberapa sumber seperti Tata Gereja GKI dan Tata Laksana, *Website* resmi GKI, sistem pemerintahan GKI, buku sejarah GKI Sinwil Jabar, GKI Klasis Priangan serta buku kenangan dari berdirinya GKI Harapan Indah. Untuk mendapatkan data yang lebih objektif, penulis juga akan melakukan wawancara terhadap pengurus komisi pemuda GKI Harapan Indah periode 2020-2022 berkaitan dengan apa pendapat mereka tentang kepemimpinan gereja saat ini dan model kepemimpinan seperti apa yang mereka harapkan. Selain pendapat pengurus komisi pemuda, dalam bab ini juga akan dipaparkan pendapat dari majelis pendamping komisi pemuda, berkaitan dengan kepemimpinan dalam komisi pemuda serta relasi antara anggota Majelis Jemaat dan komisi pemuda.

Bab *ketiga* akan lebih terfokus untuk mendalami konsep kepemimpinan transformasional dari Bernard M. Bass didukung oleh model kepemimpinan sahabat yang Yesus ajarkan dalam Yohanes 15:15. Bagian ini akan memaparkan tentang konsep kepemimpinan transformasional serta aspek-aspek kepemimpinan apa saja yang ditawarkan oleh teori ini untuk diterapkan. Selain itu juga penulis akan mencoba untuk menggali tentang konsep kepemimpinan sahabat yang lahir dari perspektif Injil Yohanes terkhusus dalam pasal 15:15.

Bab *keempat* akan difokuskan untuk membahas integrasi hasil penemuan dari konsep kepemimpinan transformasional dan sahabat dengan kepemimpinan di GKI Harapan Indah sehingga bisa diterapkan dalam memimpin generasi muda di GKI Harapan Indah. Bab ini akan memaparkan apa yang dapat diterapkan dari kepemimpinan transformasional dan sahabat terhadap kepemimpinan di GKI Harapan Indah, tanpa menggantikan sistem kepemimpinan yang telah ada. Dari hasil kolaborasi kepemimpinan GKI Harapan Indah dengan kepemimpinan

transformasional dan sahabat, diharapkan akan ditemukan penerapan model kepemimpinan yang kontekstual bagi pemuda GKI Harapan Indah.

Dari hasil semua penelitian yang telah dikerjakan, bab *kelima* akan berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan serta saran untuk penelitian lanjutan.



Bab V

Penutup

Kesimpulan

GKI Harapan Indah memiliki sistem pemerintahan presbiterial sinodal dan sistem kepemimpinan kolektif-kolegial, sesuai dengan ketentuan dari sinode GKI. Kedua sistem ini mengedepankan kesetaraan di antara pemimpin dan mengarah pada kesatuan tubuh Kristus yang diwujudkan dalam berderap bersama. Kedua sistem ini juga mengharapkan adanya kekompakan di antara para pemimpin serta relasi yang dilandasi kasih dengan semua yang dipimpin. Dalam realisasinya terhadap komisi pemuda GKI Harapan Indah, sistem kepemimpinan ini berjalan secara teknis namun tidak mencapai apa yang diharapkan secara relasi. Baik pengurus komisi pemuda maupun Majelis pendampingnya, mengakui bahwa relasi di antara pengurus komisi pemuda dan Majelis pendamping maupun anggota Majelis Jemaat secara keseluruhan, tidak dekat. Menurut pemuda, anggota Majelis Jemaat tidak memberikan ruang untuk berdiskusi dan berelasi. Berbeda dengan itu, menurut Majelis pendamping pengurus komisi pemuda sering kali menjaga jarak dengan anggota Majelis Jemaat dan menganggap anggota Majelis Jemaat sebagai momok sehingga tidak terlalu mau berelasi. Apa yang disampaikan kedua belah pihak membuktikan bahwa di antara anggota Majelis Jemaat dan pengurus pemuda, tidak ada komunikasi dan relasi yang akrab yang bisa membuat keduanya saling mengerti kebutuhan satu sama lain.

Berbicara tentang kepemimpinan juga tidak terlepas dari visi para pemimpin. Visi GKI Harapan Indah mengikuti visi dari sinode GKI yaitu, menjadi mitra Allah yang melaksanakan karya keselamatan dengan mewujudkan keadilan dan damai sejahtera di dunia. Visi ini harus menjadi hal yang diutamakan pemimpin dalam setiap keputusan dan tindakan mereka. Namun sayang dalam realisasinya visi ini juga hanya disampaikan sekilas pada rapat program kerja setiap tahunnya tetapi tidak terlalu ditekankan dan difokuskan untuk pencapaian visi tersebut. Bahkan para pengurus pemuda tidak mengingat visi yang ingin dicapai oleh GKI Harapan Indah. Para pemimpin tidak terfokus untuk menyampaikan dan mengutamakan visi dalam setiap program kerja yang ada sehingga hal ini tidak menjadi perhatian bagi pengurus komisi pemuda. Pengurus komisi pemuda sendiri tidak memperhatikan visi gereja ketika mereka menyusun dan menjalankan program kerja yang ada.

Ada sesuatu yang terhilang dari kepemimpinan yang dilaksanakan di GKI Harapan Indah sehingga menjebak para pemimpin untuk hanya berfokus kepada teknisnya saja dan kehilangan

model kepemimpinan yang diharapkan dan dibutuhkan. Para pemimpin tidak bergerak kepada visi bersama dan tidak berhasil menanamkan visi itu kepada pengurus selaku jemaat yang didelegasikan untuk memimpin di dalam komisi. Berdasarkan apa yang dibutuhkan dan diharapkan dalam kepemimpinan kaum muda di GKI Harapan Indah, kepemimpinan transformasional dan sahabat diharapkan dapat menjadi potongan *puzzle* yang membantu pelaksanaan sistem pemerintahan dan kepemimpinan yang berlangsung agar lebih efektif dan efisien.

Teori kepemimpinan transformasional cukup populer dalam dunia pekerjaan. Salah satu pelopornya adalah Bernard. M. Bass. Beliau memberikan empat karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang transformasional, yaitu, *Idealized Influence*, *Inspirational Motivation*, *Intellectual Stimulation*, dan *Individualized Consideration*. Kepemimpinan transformasional mendorong setiap pemimpin untuk memulai perubahan dari diri sendiri dengan melatih diri untuk memiliki keempat karakteristik tersebut. Kepemimpinan transformasional percaya bahwa pemimpin yang mengalami transformasi kepribadian akan berdampak pada kepemimpinannya dan transformasi keseluruhan tim. Seorang pemimpin yang memiliki empat karakteristik tersebut akan menjadi pemimpin berintegritas yang mau menjadi mentor bagi anggotanya. Pemimpin transformasional mau terlibat dengan anggotanya, bukan hanya mengawasi tetapi membimbing dan mengarahkan mereka seperti seorang mentor. Kepemimpinan transformasional percaya jika seseorang didukung, dibimbing dan diperhatikan oleh pemimpinnya, tentu ia akan memberikan hasil kinerja terbaiknya. Pemimpin yang transformasional juga adalah seorang pemimpin yang memiliki visi yang jelas dan mampu menularkan visi tersebut kepada anggotanya sehingga menjadi visi mereka bersama. Jadi pemimpin transformasional mulai dari perubahan diri, penetapan visi, kemudian membangun relasi dan kepedulian terhadap anggotanya.

Sejalan dengan itu, kepemimpinan sahabat menawarkan fondasi yang kokoh bagi para pemimpin untuk mendasari kepemimpinannya yaitu dengan kasih persahabatan. Kepemimpinan sahabat adalah kepemimpinan yang populer di kalangan pemimpin Kristen. Salah satu pelopornya adalah Joas Adiprasetya yang mengangkat kepemimpinan sahabat ini sebagai kepemimpinan yang relevan untuk diterapkan dalam lingkup organisasi gereja. Kepemimpinan sahabat didasari dari perkataan Yesus kepada murid-Nya dalam Yohanes 15:13-15 di mana Yesus menyatakan identitas para murid sebagai sahabat-Nya menjelang hari kematian-Nya. Yesus menganggap para murid sebagai sahabat-Nya yang meneruskan visi Yesus bagi dunia. Kepemimpinan sahabat adalah kepemimpinan yang memiliki fondasi kasih persahabatan antara pemimpin dan anggotanya. Kepemimpinan ini tidak meniadakan struktur organisasi, tetap ada yang disebut sebagai pemimpin

dengan kedudukan dan otoritas yang lebih tinggi. Yang lebih difokuskan di sini adalah seorang pemimpin yang tidak mempertahankan status dan mengutamakan otoritasnya namun mengasihi anggotanya dengan kasih persahabatan. Bahkan lebih jauh Yesus mengatakan kasih persahabatan yang Yesus berikan bagi mereka adalah kasih yang terbesar yang bahkan mau menyerahkan Nyawa-Nya bagi sahabat-sahabat-Nya. Kasih persahabatan yang rela berkorban itu sudah Yesus buktikan ketika Ia menyerahkan Nyawa-Nya bagi manusia yang berdosa. Kekuatan kasih persahabatan ini membuat para murid mampu untuk meneruskan visi Yesus yaitu mendatangkan Kerajaan Allah bagi dunia. Bahkan mereka pun rela menyerahkan nyawa mereka untuk menjadi martir demi visi Yesus yang mereka perjuangkan bersama.

Relasi persahabatan ini bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya. Dari awal Yesus selalu inisiatif dan aktif untuk membangun relasi dengan para murid-Nya. Yesus yang memanggil, mengajar, memperlengkapi, menegur mereka ketika mereka salah, memperingati mereka sebelum mereka jatuh dan memanggil kembali mereka setelah kebangkitan-Nya. Yesus hidup bersama mereka, makan, minum, tidur, berjalan bersama mereka. Yesus meluangkan begitu banyak waktu bersama mereka untuk menyatakan kasih-Nya dan menciptakan relasi persahabatan yang kuat di antara mereka. Relasi kasih persahabatan ini memerlukan usaha dalam menciptakan ruang bagi pemimpin dan anggotanya untuk memiliki waktu bersama dan membangun kasih di antara mereka. Intensitas pertemuan dan pengalaman bersama akan membentuk dan memupuk kasih dan kepercayaan di antara mereka. Kepemimpinan sahabat percaya bahwa kasih persahabatan yang tulus akan menjadi fondasi yang kuat bagi semua model kepemimpinan yang dijalankan.

Untuk membantu para pemimpin GKI Harapan Indah mencapai kepemimpinan kolektif-kolegial dengan relasi timbal balik yang dilandasi kasih seperti yang diharapkan dari sistem kepemimpinan ini, kepemimpinan transformasional dan sahabat dapat menjadi pilihan yang baik. Dalam konteks GKI Harapan Indah sebagai komunitas dengan kepemimpinan jamak, penerapan kepemimpinan transformasional bisa dimulai di antara para pemimpin gereja yaitu dalam Majelis Jemaat sebagai satu kesatuan pemimpin di GKI Harapan Indah. Para pemimpin dibekali dengan empat karakteristik kepemimpinan transformasional. Perubahan yang terjadi di antara para pemimpin ini kemudian akan diwariskan kepada kepemimpinan dalam setiap kepengurusan dan kemudian diwariskan lagi kepada jemaat. Selain itu, para pemimpin juga bersama-sama berfokus kembali pada visi gereja, memperteguh visi dan menularkan visi ini kepada jemaat sehingga menjadi visi bersama. Lebih jauh lagi, melalui kepemimpinan transformasional para pemimpin di GKI Harapan Indah diajak untuk membangun relasi informal yang akrab di antara para pemimpin juga antara pemimpin dengan jemaat. Relasi inilah yang dapat menjadi dasar kekuatan para pemimpin untuk memperoleh kepercayaan dan semangat pelayanan yang maksimal dari jemaat.

Sebagai komunitas gereja, sudah sepatutnya GKI Harapan Indah meneladani kepemimpinan sahabat yang dijalankan Yesus. Seperti penerapan kepemimpinan transformasional yang dimulai dari para pemimpin, demikian juga kepemimpinan sahabat ini juga perlu dimulai dari para pemimpin yaitu anggota Majelis Jemaat. Anggota Majelis Jemaat diajak memiliki kesadaran untuk secara aktif berusaha menjalin relasi di antara mereka. Secara sengaja dan konsisten diadakan pertemuan-pertemuan informal di antara mereka, untuk saling mengenal, memahami dan membangun kasih persahabatan di antara mereka. Salah satu opsinya, para pemimpin dapat menerapkan kembali kebiasaan yang dimulai oleh para pendahulu GKI Klasis Priangan untuk meluangkan waktu “ngeteh” bersama di rumah-rumah mereka secara bergilir. Setelah relasi kasih persahabatan di antara pemimpin terbentuk, tentu hal ini akan mempengaruhi suasana kepemimpinan yang berlangsung di antara mereka. Perubahan ini juga akan dilihat, dirasakan dan diikuti oleh pengurus-pengurus komisi yang ada di bawah naungan mereka.

Permasalahan kepemimpinan yang sebelumnya dihadapi dalam komisi pemuda, juga dapat teratasi setelah para pemimpin menerapkan sumbangsih dari kepemimpinan Transformasional dan sahabat. Penerapan tersebut juga dapat dilakukan terhadap pengurus komisi pemuda. Pembina dan Majelis pendamping memegang peranan penting dalam menerapkan kepemimpinan Transformasional dan sahabat terhadap pengurus komisi pemuda. Sebelumnya, anggota Majelis Jemaat perlu menemukan orang-orang yang tepat untuk melayani di komisi pemuda. Baik dari pembina, Majelis pendamping dan setiap pengurus hendaklah orang-orang yang memang terbeban untuk melayani kaum muda dan rela berjuang serta berkorban untuk pelayanan ini. Mereka juga adalah orang-orang yang difokuskan untuk pelayanan kaum muda, sehingga dapat berfokus kepada visi gereja yang ingin diimplementasikan dalam pelayanan kaum muda. Jika pembina dan Majelis pendamping sudah dibekali dengan karakteristik kepemimpinan transformasional, mereka juga dapat memberikan pembinaan kepada para pengurus komisi pemuda berkaitan tentang hal tersebut. Pembekalan ini akan menolong para pengurus komisi pemuda untuk melakukan perubahan dalam kepemimpinan internal mereka. Transformasi internal dalam setiap pribadi di kepengurusan komisi pemuda akan mengubah perspektif mereka tentang kepemimpinan di GKI Harapan Indah dan membuat mereka terlibat aktif untuk membentuk kepemimpinan yang mereka harapkan dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Seperti yang sudah diusulkan untuk dilaksanakan di antara para anggota Majelis Jemaat, hendaknya dalam internal kepengurusan komisi pemuda juga mulai dibangun relasi personal yang intens. Relasi personal antara pembina, Majelis pendamping dan pengurus komisi pemuda perlu menjadi perhatian. Sebagaimana yang dinyatakan dalam kepemimpinan sahabat, relasi kasih persahabatan itu menjadi fondasi yang kuat dalam kepemimpinan Yesus, demikian juga

hendaknya komisi pemuda membangun relasi kasih persahabatan di antara mereka yang dapat menjadi fondasi yang kuat bagi kepemimpinan mereka. Pembina dan Majelis pendamping perlu membuat agenda terencana untuk bertemu dengan para pengurus dan memperhatikan keseluruhan bidang kehidupan mereka. Pembina dan Majelis pendamping berperan sebagai mentor yang dapat dipercaya dan diandalkan bukan hanya ketika rapat di gereja tapi juga dalam kehidupan pribadi mereka. Ketika pembina dan Majelis pendamping berhasil mendapatkan kepercayaan mereka sebagai mentor, maka relasi persahabatan itu sudah mulai menumbuhkan tunas. Tunas kasih persahabatan ini perlu terus dipupuk dan disiram dengan pertemuan-pertemuan informal, *sharing*, kebersamaan dan saling mendoakan di antara mereka. Selain relasi internal dalam pengurus komisi pemuda, perlu juga diusahakan pertemuan-pertemuan informal, kebersamaan dan *sharing* dengan Majelis Jemaat secara keseluruhan sehingga dapat terjadi pengenalan dan ruang dialog bagi pengurus komisi pemuda dan anggota Majelis Jemaat. Segala harapan, kekecewaan, keluhan, apresiasi dapat dituangkan ketika pertemuan-pertemuan informal itu mulai dilaksanakan. Relasi persahabatan bukanlah sesuatu yang instan terjadi dalam satu pertemuan, semuanya butuh proses, konsistensi dan doa agar kuasa Tuhan menolong dan menumbuhkan kasih di antara mereka.

Kepemimpinan Transformasional dan sahabat memberikan beberapa sumbangsih bagi kepemimpinan di GKI Harapan Indah. Jika sumbangsih ini diterapkan, maka dapat membantu kepemimpinan di GKI Harapan Indah menemukan kembali semangat mula-mula mereka untuk memiliki relasi yang dilandasi kasih. Para pemimpin diajak untuk memegang teguh visi Kristus yang dikembangkan menjadi visi GKI Harapan Indah yang diimplementasikan dalam setiap aktivitas gereja. Para pemimpin diajak untuk memperbaiki karakter, menjaga integritas pribadi mereka. Para pemimpin menjadi inisiator yang selalu berusaha meluangkan waktu untuk bercengkerama dengan sesama anggota Majelis Jemaat, pengurus komisi dan juga kepada jemaat. Semuanya ini didasari pada kasih yang telah mereka terima dan pahami dari Yesus dan pengajaran-Nya. Relasi kasih persahabatan ini akan menjadi fondasi bagi para pemimpin untuk mendapatkan kepercayaan dan kekuatan dari jemaat.

Saran

Penelitian ini terbatas kepada kepemimpinan dalam komisi pemuda di GKI Harapan Indah. Ada beberapa saran untuk penelitian lanjutan, *pertama*, kepemimpinan di GKI Harapan Indah secara menyeluruh. Kedua, sistem pemerintahan dan kepemimpinan GKI juga cukup menarik untuk dibahas dengan lebih mendalam dalam perspektif kebenaran firman Tuhan. Ketiga, delegasi kepemimpinan dalam mengatasi kepemimpinan bagi kuantitas jemaat yang besar. Salah satu

tantangan GKI Harapan Indah dalam membangun relasi dengan jemaat adalah kuantitas jemaat yang terus meningkat. Oleh karena itu, cukup menarik untuk membahas lebih lanjut sistem delegasi kepemimpinan dalam mengatasi permasalahan ini.

Selain itu, aspek-aspek lain kepemimpinan Yesus dalam Injil juga masih dapat diteliti lebih dalam, seperti kepemimpinan hamba, kepemimpinan gembala, kepemimpinan tuan. Yesus memiliki berbagai aspek dalam kepemimpinan-Nya yang digunakan pada orang yang tepat di waktu yang tepat. Mempelajari berbagai aspek dalam kepemimpinan Yesus serta penempatannya pada situasi yang tepat dapat memberikan sumbangsih bagi para pemimpin gereja untuk memahami aspek kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam berbagai pribadi dan situasi yang ada.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (Maret 2018): 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.
- . "Pemimpin: Dari Hamba Ke Sahabat." *GKI Pondok Indah* (blog), Maret 11, 2017. <https://gkipi.org/pemimpin-dari-hamba-ke-sahabat/>.
- Adiprasetya, Joas, and Nindy Sasongko. "A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship," 57, 1 (2019).
- Aulia, Nurul. "Memimpin Perubahan Nyata Menggunakan Kepemimpinan Transformasional Versi Burns." *Pemimpin.ID* (blog), January 28, 2021. <https://pemimpin.id/kepemimpinan-transformasional-menurut-burns-burns-transformational-leadership/>.
- Bass, Bernard M. "From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share the Vision," n.d., 13.
- Bass, Bernard M., and Ronald E. Riggio. *Transformational Leadership*. 2nd ed. Mahwah, N.J: L. Erlbaum Associates, 2006.
- Bass, Diana Butler. *Freeing Jesus: Rediscovering Jesus as Friend, Teacher, Savior, Lord, Way, and Presence*. First edition. New York, NY: Harper One, an imprint of HarperCollins Publishers, 2021.
- "Bernard Bass." In *Wikipedia*, September 28, 2021. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Bernard_Bass&oldid=1047073860.
- Buku Kenangan 25 Tahun GKI Harapan Indah*. Bekasi: Majelis GKI Harapan Indah, 2019.
- C. Ellis, Zachariah. "A Theology of Power in Shared Leadership Teams." *Journal of Religious Leadership*, 1, 19 (2020).
- Chandra, Robby I. *Ketika Aku Dipanggil Melayani-Nya: Panduan Bagi Penatua Dan Aktivis Gereja*. Bekasi: Binawarga, 1999.
- . *Terbebas Dari Warisan Kelam?* Jakarta: Grafika KreasIndo, 2017.
- Clayton, Mike. "Bernard Bass: Transformational Leadership." *Management Pocketbooks* (blog), May 24, 2016. <https://www.pocketbook.co.uk/blog/2016/05/24/bernard-bass-transformational-leadership/>.

- Clinton, J. Robert. *Leadership Emergence Theory*. Pasadena: Barnabas, 1989.
- Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos Books, 2005.
- Dwinda, Author Anggita. "4 Model Kepemimpinan Situasional." *Glints Employers* (blog), March 6, 2021. <https://employers.glints.id/resources/4-model-kepemimpinan-situasional/>.
- Edgar, Brian. "The Ministry of Friendship." *Pacifica: Australasian Theological Studies* 29, no. 2 (June 2016): 127–40. <https://doi.org/10.1177/1030570X17707353>.
- Fawaid, Jazilul. "Pengaruh Iklim Organisasi, Koordinasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kepemimpinan Kolektif Kolegial di Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia." *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah XII* (2020): 8.
- Foxe, John. *Martyrs Kisah Para Martir*. Yogyakarta: ANDI, 2001.
- "Gereja Kristen Indonesia." In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, Desember 7, 2021. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Gereja_Kristen_Indonesia&oldid=19520388.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Goodell, Gary. *Cara Yesus Memimpin*. Translated by Arvin Saputra. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital Dan Menarik, Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Hidayah, Nur. "Berbagai Teori Kepemimpinan." Diakses pada Maret 17, 2022. <http://nurhidayah.staff.umy.ac.id/berbagai-teori-kepemimpinan/>.
- Hull, Bill. *Jesus Christ, Disciplemaker (Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Irawan, Handi, and Cemara A. Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda." Accessed January 5, 2022. <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.
- KBBI Daring, "kolegial." Diakses pada Maret 2, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kolegial>.

- Kinnaman, David. *You Lost Me*. Translated by Denny Pranolo. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012.
- “Kolektif kolegal.” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, Juli 7, 2021. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kolektif_kolegal&oldid=18624780.
- Kouzes, James M., and Barry Z. Posner. *The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations*. Third edition. San Fransisco: Jossey-Bass, 2022.
- L. Bock, Darrell, and Mikel Del Rosario. “The Table Briefing: Leading with Courage and Compassion.” *Bibliotheca Sacra* 176 (2019).
- L. Toruan, Ronald. “Seperti Apa Sistem Pemerintahan Gereja yang Baik?” KOMPASIANA, Mei 16, 2018. https://www.kompasiana.com/ronald_toruan/5afbeb13cf01b41e2b708f84/sistem-pemerintahan-gereja-yang-manakah-sebaiknya.
- Mangunhardjana SJ, A.M. *Yesus Pemimpin*. Jakarta: Obor, 2008.
- Marshal, Colin, and Tony Payne. *The Trellis and the Vine: The Ministry Mind-Shift That Changes Everything*. Sydney: Matthias Media, 2009.
- MBA, Reni Rosari. “Definisi Kepemimpinan Menurut Bass: Refleksi pada Diri Penulis.” Diakses pada Januari 5, 2022. <https://feb.ugm.ac.id/id/penelitian/artikel-dosen/825-definisi-kepemimpinan-menurut-bass-refleksi-pada-diri-penulis>.
- Mentodo, Irmaya Langi. “Hidup Yang Bermakna: Suatu Refleksi Teologi Etis Kesetiaan Terhadap Kematiran Para Rasul.” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (December 30, 2022): 187. <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i2.404>.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Jawa Timur: Gandum Mas, 1996.
- Muallidin, Isnaini. “Kepemimpinan Transformasional Dalam Kajian Terotik dan Empiris,” n.d., 15.
- Nasukah, Binti, and Binti Maunah. “Kepemimpinan Transformasional Dalam Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Kajiannya Pada Bidang Pendidikan,” no. 1 (2021): 11.
- O’Day, Gail R. “Jesus as Friend in the Gospel of John.” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 58, no. 2 (April 2004): 144–57. <https://doi.org/10.1177/002096430405800204>.

- Pelatihan, Jadwal. "Perilaku Yang Menunjukkan Kepemimpinan Transformasional -," Oktober 9, 2020. <https://www.pelatihan-sdm.net/perilaku-yang-menunjukkan-kepemimpinan-transformasional/>.
- R. O'Day, Gail. "I Have Called You Friends." *Center for Christian Ethics at Baylor University*, 2008.
- Rees, Erik. "Seven Principles of Transformational Leadership -- Creating A Synergy of Energy™." *Pastors.Com*, 2001.
- Resane, Kelebogile T. "Servant leadership and shepherd leadership: The missing dynamic in pastoral integrity in South Africa today." *HTS Theological Studies* Vol 76, No.1 (2020), <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v76i1.5608>.
- Riyanto, Theo. *Relasi & Intimasi, Meningkatkan Energi Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Robbins, Stephen P., and Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. Edition 17., Global edition. Always Learning. Boston Munich: Pearson, 2017.
- satuharapan.com, PT Satu Harapan Media |. "Joas: Lupakan Saja Teologi Servant Leadership! - Satu Harapan." [satuharapan.com](https://www.satuharapan.com/read-detail/read/joas-lupakan-saja-teologi-servant-leadership). Accessed January 4, 2022. <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/joas-lupakan-saja-teologi-servant-leadership>.
- Senda, Siprianus S. "Kamulah Sahabat-sahabatKu (Yoh. 15:14-15)." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 9, no. 2 (Maret 1, 2017): 15–28. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v9i2.88>.
- Sepmady Hutahaean, Wendy. *Pengantar Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
———. *Teori Kepemimpinan*. Ahlimedia Press, 2021.
- "Sistem Gereja – GKI Bungur." Diakses pada Februari 5, 2022. <https://gkibungur.or.id/sistem-gereja/>.
- "Sistem Presbiterial Sinodal - Sinode GPIL." Diakses pada Maret 4, 2022. <https://www.sinode-gpil.org/tentang-gpil/sistem-presbiterial-sinodal/>.
- Sunarto. "Perbandingan Antara Bentuk Presbiterian dan Kongregasional Dalam Pemerintahan Jemaat." *Te Deum* 3 (April 15, 2021): 20.
- Sutedja, Suatami. *Unik & Antiknya GKI SW Jabar*. Jakarta: Binawarga, 2009.

Suwito, Tri Prapto, Yanto Paulus Hermanto, and Yulia Jayanti Tanama. "Penderitaan Dalam Konteks Penginjilan." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (June 24, 2021): 88–99. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.139>.

Tafvelin, Susanne. "The Transformational Leadership Process," n.d., 94.

Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia. Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2009.

"Visi Dan Misi | Sinode GKI." Diakses pada Maret 18, 2023. <https://sinodegki.org/new/tentang-kami/visi-dan-misi/>.

Vroom, Victor H., and Arthur G. Jago. "The Role of the Situation in Leadership." *American Psychologist* 62, no. 1 (2007): 17–24. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.62.1.17>.

Ward, Pete. *Liquid Church*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 3.

Wofford, Jerry C. *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubahkan*. Translated by Martin Muslie. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2001.

Wong, P.T.P., "Best practices in servant leadership." Servant Leadership Research Roundtable (Juli 2007). School of Global Leadership & Entrepreneurship, Regent University, Virginia Beach, VA. www.drpaulwong.com/wp-content/uploads/2013/09/wong-davey-2007-best-practices-in-servant-leadership.pdf.

Wright, Walter C. *Relational Leadership: A Biblical Model for Influence and Service*, 2009. <http://site.ebrary.com/id/11046316>.

Zaragoza, Edward C. *No Longer Servants, but Friends: A Theology of Ordained Ministry*. Nashville: Abingdon Press, 1999.

DUTA WACANA